

ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT
PELATIHAN PEMBUATAN PUPUK KOMPOS DI DESA APALA

Andi Nur Aini Amir¹, Saharianan²
Program Studi Agroteknologi, Fakultas Sains dan Kesehatan
Andinurainiamir1112000@gmail.com

Abstrak

Kelurahan Apala merupakan wilayah agraris dengan potensi pertanian yang besar, namun masyarakatnya masih menghadapi kendala dalam pengelolaan sampah organik dan tingginya ketergantungan pada pupuk kimia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian petani melalui pelatihan pembuatan pupuk kompos padat berbasis sampah rumah tangga dan limbah pertanian. Metode yang digunakan meliputi koordinasi, penyampaian teori, praktik langsung (hands-on), serta pendampingan. Sasaran utama kegiatan adalah Kelompok Tani "Subur Makmur" dengan jumlah peserta 25-30 orang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam memproduksi kompos secara mandiri dan terbentuknya unit percontohan pengomposan komunal. Program ini diharapkan dapat mengurangi biaya produksi pertanian dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat melalui pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pupuk Kompos, Sampah Organik, Petani, Kelurahan Apala.

Abstract

Apala Village is an agricultural area with significant agricultural potential, but its residents still face challenges in managing organic waste and a high dependence on chemical fertilizers. This community service activity aims to increase farmer independence through training in making solid compost from household waste and agricultural waste. The methods used include coordination, theoretical presentation, hands-on practice, and mentoring. The main target group is the "Subur Makmur" Farmers Group, with 25-30 participants. The results of the activity show an increase in participants' skills in producing compost independently and the establishment of a pilot communal composting unit. This program is expected to reduce agricultural production costs and create a healthier environment through sustainable waste management.

Keywords: Compost, Organic Waste, Farmers, Apala Village

I. PENDAHULUAN

Universitas Andi Sudirman Watampone mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Fakultas Sains dan Kesehatan Universitas Andi Sudirman pada tahun 2024 ini memiliki program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh dosen sesuai dengan Visi dan Misi Universitas. Dalam program ini, kami melaksanakan kegiatan pengabdian dengan judul kegiatan “Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos di Kelurahan Apala” (Abduh & Hatta, 2024).

1.1 Kondisi Obyektif Lokasi Pengabdian

Kelurahan Apala adalah lokasi pengabdian yang terletak di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini berjarak sekitar 8 kilometer dari Kota Watampone dan berada pada ketinggian sekitar 40 meter di atas permukaan laut. Batas-batas administratif Kelurahan Apala meliputi Desa Corawali di Utara, Desa Kampuno di Timur, serta Desa Samaelo dan Kajaolaliddong di Selatan dan Barat (BSN, 2004).

Berdasarkan kondisi objektif, mayoritas penduduk Kelurahan Apala bermata

pencaharian sebagai petani. Hal ini ditunjang oleh luas wilayah yang mencapai sekitar 6 kilometer persegi dengan persentase lahan pertanian yang cukup besar. Kondisi agraris ini menunjukkan bahwa Apala memiliki potensi yang sangat tinggi untuk program pengembangan pertanian (Murbandono, 2004).

Sebelumnya, telah dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan dan implikasi Pupuk Organik Cair (POC) di Kelurahan Apala. Namun, masyarakat dan kelompok tani masih membutuhkan pengetahuan dan keterampilan lanjutan mengenai pengelolaan sampah organik secara holistik, khususnya dalam pembuatan **Pupuk Kompos Padat**. Ketersediaan bahan baku organik yang melimpah (sisa buah, sayuran, dan potongan rumput/daun) di wilayah ini menjadi modal utama untuk pengolahan lebih lanjut menjadi kompos padat (Isroi, 2008). Oleh karena itu, pelatihan pembuatan kompos padat perlu dilakukan untuk meningkatkan kemandirian petani, mengurangi biaya produksi, serta mendukung lingkungan yang lebih bersih dari tumpukan sampah organik.

II. PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Bentuk Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan teori dan praktik intensif pembuatan Pupuk Kompos (padat) berbasis pemanfaatan sampah organik rumah tangga dan sisa hasil pertanian (Yuwono, 2005). Program ini merupakan kelanjutan dari program sebelumnya (POC) untuk melengkapi pengetahuan petani dalam diversifikasi pupuk organik. Kegiatan Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Padat akan dilakukan melalui tahapan utama sebagai berikut:

1. Persiapan: Koordinasi dengan Lurah Apala dan Ketua Kelompok Tani "Subur Makmur", serta penyusunan modul praktik dan pengadaan alat komposting sederhana.
2. Pelatihan Teori: Menyampaikan materi mengenai prinsip-prinsip pengomposan, pentingnya kompos padat bagi kesehatan tanah, serta identifikasi sampah organik rumah tangga dan pertanian yang potensial.
3. Praktik Langsung (Hands-On): Membimbing peserta dalam proses pencacahan bahan baku, penambahan bioaktivator (seperti EM4), penumpukan bahan, dan teknik aerasi/pembalikan yang benar untuk menghasilkan kompos matang (Yuwono, 2005).
4. Monitoring dan Pendampingan: Penyerahan alat bantu komposting

(starter kit) dan penetapan jadwal monitoring suhu serta tingkat kematangan kompos yang dibuat oleh peserta.

2.2. Sasaran

Kegiatan Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos di Kelurahan Apala ini menasar secara langsung kelompok tani dan petani di Kelurahan Apala. Secara khusus, sasaran utama adalah anggota Kelompok Tani "Subur Makmur". Jumlah target peserta adalah sebanyak 25-30 orang. Sasaran tidak langsung dari kegiatan ini adalah seluruh masyarakat Kelurahan Apala, dengan harapan dapat menerapkan praktik pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih bertanggung jawab dan ramah lingkungan

2.2 Output dan Outcome

Output dan *Outcome* yang diharapkan didapatkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

Output:

1. Terlaksananya dua hari penuh kegiatan pelatihan teoretis dan praktik pembuatan Pupuk Kompos (padat) dari sampah organik rumah tangga secara mandiri oleh peserta.
2. Adanya diskusi aktif dan antusiasme tinggi dari para peserta terkait materi pembuatan kompos padat yang disampaikan.
3. Diperolehnya Modul/ *Handout* materi

pelatihan yang ringkas dan praktis untuk pegangan peserta.

4. Terbentuknya setidaknya satu unit percontohan pembuatan kompos komunal sederhana oleh kelompok tani/masyarakat mitra.

Outcome:

1. Pengetahuan dan keterampilan petani, khususnya anggota Kelompok Tani "Subur Makmur", dalam memproduksi pupuk kompos padat secara mandiri meningkat secara signifikan, yang dapat menjadi solusi lanjutan setelah pelatihan POC sebelumnya (Wididana dan Higa, 1993).
2. Terwujudnya peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengurangi volume sampah organik di Kelurahan Apala, sehingga tercipta lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.
3. Pengurangan ketergantungan petani terhadap pupuk kimia melalui diversifikasi penggunaan pupuk organik (POC dan Kompos Padat), sehingga dapat mengurangi biaya produksi pertanian (Wididana dan Higa, 1993).
4. Universitas Andi Sudirman dapat mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan memperkuat kerjasama kelembagaan dengan pemerintah daerah serta kelompok tani di Kabupaten Bone.

2.3 Deskripsi Proses Kegiatan

Kegiatan Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Padat di Kelurahan Apala akan dilaksanakan dalam kurun waktu sekitar satu bulan

(Indriani, 2011)) Tahapan Utama yang akan dilakukan meliputi:

1. Koordinasi Awal: Melakukan pertemuan dengan Lurah Apala dan Ketua Kelompok Tani "Subur Makmur" untuk memfinalisasi jadwal, menetapkan target peserta (25-30 orang) , dan memastikan ketersediaan lokasi serta bahan baku lokal.
2. Pelatihan Teori: Menyampaikan materi mengenai manfaat kompos padat, jenis sampah yang dapat dikomposkan, dan prinsip dasar metode pengomposan (aerob).
3. Praktik *Hands-on*: Membimbing peserta secara langsung dalam proses pembuatan komposter sederhana, pencacahan sampah organik, penambahan aktivator fermentasi (seperti EM4 atau bahan lokal lainnya), dan teknik penumpukan bahan baku.
4. Pendampingan Awal dan Penyerahan *Starter Kit*: Memberikan modul dan *starter kit* Komposting sederhana (misalnya wadah, EM4, molase). Penetapan jadwal monitoring suhu tumpukan kompos oleh kelompok tani.

Kendala yang diperkirakan sama dengan kegiatan sebelumnya adalah terbatasnya waktu pelaksanaan (hanya dua hari) untuk materi pendalaman teknis, serta ketersediaan alat dan bahan untuk praktik pembuatan kompos dalam skala besar (skala kelompok tani).

2.4 Keberlanjutan Program

Kegiatan pelatihan pembuatan Pupuk Kompos Padat ini merupakan **program lanjutan** dari pelatihan Pupuk Organik Cair (POC) sebelumnya. Antusiasme peserta pada kegiatan sebelumnya dan harapan agar program penyuluhan dapat berlanjut ke materi seperti pestisida nabati menunjukkan tingginya kesadaran petani untuk beralih ke praktik pertanian organik dan berkelanjutan.

Untuk menjamin keberlanjutan program, tim akan:

1. Membentuk kelompok kerja/divisi komposting di dalam Kelompok Tani "Subur Makmur" untuk mengelola sampah organik secara rutin.
2. Menyediakan buku panduan yang mudah diaplikasikan.
3. Mengajukan rekomendasi agar program ini didukung secara kontinyu oleh Pemerintah Kelurahan Apala dan Dinas Pertanian Kabupaten Bone, khususnya dalam pengadaan alat dan

monitoring dampak hasil panen.

2.5 Rekomendasi Rencana Tindak Lanjut

(Sutanto, 2002) Berdasarkan evaluasi terhadap kebutuhan petani yang telah ada dan potensi pengembangan program ini, rekomendasi yang diajukan adalah:

1. Kegiatan serupa seharusnya dilaksanakan secara kontinyu dan holistik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis petani, termasuk materi yang diminta petani sebelumnya, yaitu pengendalian hama dan penyakit tanaman menggunakan pestisida nabati.
2. Diadakan kerjasama lebih erat dengan Pemerintah Kelurahan Apala dan Dinas Pertanian Kabupaten Bone untuk memfasilitasi pengadaan alat dan bahan produksi pupuk organik dalam skala kelompok tani, serta pendampingan untuk mengukur dampak penggunaan kompos padat terhadap hasil panen.
3. Dukungan keberlanjutan perlu difasilitasi, seperti pembentukan klinik konsultasi pertanian organik atau penyediaan *starter kit* bahan baku secara bertahap, untuk memastikan petani konsisten mengaplikasikan pupuk dan pestisida nabati.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Padat dari bahan lokal di Kelurahan Apala bertujuan melengkapi pengetahuan dan keterampilan petani, khususnya anggota Kelompok Tani "Subur Makmur", dalam mengelola sampah organik secara holistik, menyusul keberhasilan pelatihan Pupuk Organik Cair (POC) sebelumnya (Murbando, 2004). Kelurahan Apala merupakan wilayah agraris dengan potensi sumber daya organik yang besar, dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Oleh karena itu, pelatihan kompos padat ini sangat relevan untuk:

1. Meningkatkan keterampilan praktis petani dalam memproduksi pupuk kompos secara mandiri.
2. Mendukung praktik pertanian organik berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan serta biaya terhadap pupuk kimia.
3. Mengatasi permasalahan volume sampah organik rumah tangga dan lingkungan di Kelurahan Apala.

3.2 Saran

Untuk memaksimalkan dampak program ini dan menjamin keberlanjutan, disarankan:

1. Kegiatan pengabdian serupa dapat dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, baik di lokasi yang sama maupun lokasi yang berbeda, dengan sasaran yang jelas berprofesi sebagai petani atau memiliki lahan pertanian.
2. Perlu adanya kelanjutan program yang difokuskan pada materi yang menjadi kebutuhan mendesak petani, seperti pelatihan mengenai pengendalian hama dan penyakit tanaman menggunakan pestisida nabati (organik).
3. Dukungan keberlanjutan bagi peserta pelatihan perlu difasilitasi, seperti pembentukan klinik konsultasi pertanian organik dan adanya kolaborasi erat antara perguruan tinggi (Universitas Andi Sudirman), Pemerintah Kelurahan Apala, dan Dinas Pertanian untuk memfasilitasi pengadaan alat dan akses pemasaran hasil pertanian organik.
4. Perlu adanya kolaborasi yang lebih erat antara perguruan tinggi (Universitas Andi Sudirman), Pemerintah Kelurahan/Dinas Pertanian, dan kelompok tani untuk memfasilitasi akses pemasaran hasil pertanian organik pasca-penerapan POC.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A. D. M., & Hatta, M.** (2024). *Laporan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat: Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos di Desa Apala*. Bone: Universitas Andi Sudirman.
- Badan Standarisasi Nasional.** (2004). *SNI 19-7030-2004: Spesifikasi Kompos dari Sampah Organik Domestik*. Jakarta: BSN.
- Indriani, Y. H.** (2011). *Membuat Kompos Secara Cepat*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Isroi.** (2008). *Kompos*. Bogor: Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia.
- Murbandono, L.** (2004). *Membuat Kompos*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutanto, R.** (2002). *Penerapan Pertanian Organik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008** tentang *Pengelolaan Sampah*.
- Wididana, G. N., & Higa, T.** (1993). *Panduan Teknologi Effective Microorganisms 4 (EM4)*. Jakarta: Indonesian Institute of EM Technology.
- Yuwono, D.** (2005). *Kompos*. Jakarta: Penebar Swadaya.